BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan usaha yang dilaksanakan peneliti dalam rangka melakukan perbandingan dengan tujuan mencari suatu penemuan inspirasi yang baru guna penelitian setelahnya selain itu penelitian terdahulu dapat membuktikan keorisinalitasan penelitian. Pada sub bab ini, dicantumkan beberapa hasil penelitian terdahulu yang telah terpublikasi. Berikut penelitian terdahulu yang ada kaitannya dengan tema penelitian yang diangkat peneliti.

Pertama, penelitian yang telah dilaksanakan oleh Anggrayani (2019) dengan judul "Penerapan Metode *Jigsaw* Untuk meningkatkan Hasil Belajar Siswa Dalam Mata Pelajaan PAI Kelas X di Sekolah Menengah Atas Negeri 04 Kaur". Dalam penelitian tersebut dilaksanakan menggunakan 2 siklus dengan 4 tahapan yakni perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Dapat dilihat dalam penelitian tersebut, ternyata dapat dibuktikan bahwa penggunaan metode pembelajaran *Jigsaw* dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Namun demikian, meskipun sama-sama menggunakan metode pembelajaran *Jigsaw*, terdapat perbedaaan dalam penelitian tersebut dengan penelitian yang dilaksanakan dalam penelitian ini yakni dalam penelitian tersebut menggunakan model penelitian kuantitatif, sedangkan penelitian ini menggunakan model penelitian kualititif, serta dari kesua penelitian tersebut memiliki objek peneelitian yang berbeda jenjang.

Kedua, penelitian yang telah dilakukan oleh Khasanah (2018) dengan judul "Penerapan Model Kooperatif Tipe *Jigsaw* Untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Pada Mata Pelajaran Akuntansi Dasar Siswa Kelas X AKL 2 SMK Negeri 7 Yogyakarta Tahun Ajaran 2017/2018". Dalam

penelitian tersebut dilaksanakan dengan menggunakan 2 siklus dan terbukti dengan menggunakan model pembelajaran *Jigsaw* dapat meningkatkan aktivitas belajar pada mata pelajaran Akuntansi Dasar. Berdasarkan pada hasil pengamatan terdapat peningkatan sebesar 16.54% sesuai dengan hasil nilai disiklus I rata-rata aktivitas belajar mata pelajaran Akuntansi Dasar dari 60,29% memperoleh peningkatan menjadi 76,82% disiklus ke II. Namun demikian, meskipun sama-sama mengunakan model pembelajaran *Jigsaw*, terdapat perbedaan diantara penelitian tersebut dengna penelitian ini yakni dapat dilihat dari model penelitiannya. Model penelitian yang digunakan dipenelitian tersebut ialah model penelitian kuantitatif sedangkan kan model penelitian dalam penelitian ini menggunakan model penelitian kualitatif. Selain itu objek dan lokasi penelitian juga terdapat perbedaan.

Ketiga, penelitian yang telah dilakukan oleh Indriyani (2016) dengan judul "Penerapan Model Pembelajaran *Jigsaw* Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Mata Pelajaran Fiqih Kelas V Di MI Khairiyah Kaliawi Kecamatan Tanjung Karang Barat Kota Bandar Lampung". Dalam penelitian tersebut dilaksanakan menggunakan model penelitian kualitatif dengan menggunakan 2 siklus dan terbukti dengan menggunakan model pembelajaran *Jigsaw* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik di MI Khairiyah Kaliawi Kecamatan Tanjung Karang Barat Kota Bandar Lampung. Dalam setiap siklus yang diadakan didalam penelitian tersebut terbukti mengalami peningkatan dan setiap siswa yang menjadi objek penelitian berhasil mencapai indikator ketuntasan sesuai dengan yang sudah ditetapkan. Namun demikian, terdapat perbedaan antara penelitian tersebut dengan penelitian ini, yakni pada objek dan lokasi penelitian.

B. Kajian Teori

1. Model Pembelajaran *Jigsaw*

   a. Pengertian Model Pembelajaran *Jigsaw*

   Jigsaw adalah salah satu model pembelajaran kooperatif , Elliot Aronson's ialah tokoh yang mengembangkan model pembelajaran *Jigsaw* ini. Model pembelajaran *Jigsaw* ini dibentuk secara khusus untuk dapat menguatkan rasa tanggung jawab peserta didik terhadap pemahamaan materi yang diberikan serta pemahaman peserta didik lain terhadap materi yang sama. Dengan menggunakan model pembelajaran *Jigsaw*, peserta didik bukan hanya mempelajari materi yang diberikan guru, namun harus siap juga untuk dapat menjelaskan materi tersebut kepada teman lain dalam kelompoknya. Keaktifan siswa dibutuhkan sekali didalam penggunaan model pembelajaran *Jigsaw* ini dengan membentuk kelompok kecil yang memiliki anggota 3-5 siswa yang didakamnya terdapat kelompok asal dan kelompok ahli. (Budiyanto, 2019)

   Dengan menggunakan teknik ini, guru mengamati latar belakang peserta didik dan menyokong peserta didik agar aktif dalam pembelajaran. Selain hal itu, dalam model pembelajaran *Jigsaw* ini, peserta didik melakukan kerja sama sesama peserta didik lain dengan sprektum gotong royong. Dan dengan melakukan hal tersebut, peserta didik melatih dirinya agar aktif dalam berkomunikasi dan mengolah informasi.

   Model pembelajaran *Jigsaw* merupakan jenis model dari pembelajaran kooperatif dimana siswa dibentuk dalam lebih dari satu kelompok, yang bertanggung jawab atas penguasaan materi yang diberikan serta dapat memberikan penjelasan materi yang diberikan tersebut pada anggota kelompok lain.

   Model pembelajaran *Jigsaw* adalah model pembelajaran dimana

peserta didik dibagi beberapa kelompok terdiri 4 samPAI 5 anak yang ditugaskan untuk dapat saling bertanggung jawab dan bergantung sesama anggota kelompok secara positif dalam memahamai materi yang dipelajari, serta dapat menjelaskan materi tersebut kepada anggota kelompok lain.

Dengan pengguanaan model pembelajaran *Jigsaw* ini dapat melatih rasa tanggung jawab peserta didik terhadapa materi yang diberikan dan dapat melatih bagaimana menyamPAIkan materi yang diberikan dengan baik kepada anggota kelompok lain. Maka mau tidak mau peserta didik harus mampu mengolah rasa tanggung jawab untuk mempelajari materi yang diberikan dan saling ada ketergantungan dengan anggota kelompok lain untuk bekerjasama dalam mempelajari materi tersebut.

Anggota-anggota dari bebagai tim dipertemukan untuk melangsungkan diskusi materi yang diberikan guru, kemudian (tim ahli) dari berbagai kelompok tersebut saling bekerja sama dan bergantung secara positif untuk dapat memahami materi yang diberikan. Setelah itu, pseserta didik kembali sesuai dengan kelompok semula kemudian menjelaskan materi yang sudah dipahami dari diskusi sebelumnya ke anggota kelompok yang lain.

Dalam model pembelajaran *Jigsaw*, terbagi atas kelompok ahli dan kelompok asal. Yang dimaksud dengan kelompok ahli adalah kelompok yang terdiri dari kumpulan perwakilan anak yang berasal dari kelompok asal yang bertugas memahami materi yang diberikan untuk dijelaskan kembal kepada kelompok asal. Sedangkan yang dimaksud dengan kelompok asal merupakan kumpulan anak yang berlatar belakang berdeda-beda.

Pembelajaran dengan model *Jigsaw* juga dapat berarti cara belajar kelompok yang dilakukan dengan cara kerja yang saling

bertanggung jawab dan bergantung (dalam ha positif) untuk menuai tujuan yakni pemahaman materi yang diberikan. Dalam model pembelajaran *Jigsaw* ini tentu siswa mendapatkan peran yang penting dalam bertanggung jawab disetiap kelompoknya.

Selain terciptanya kerjasama sesama kelompok, dalam model pembelajaran ini siswa diberi kesempatan untuk mempelajari dan mengetahui materi yang diberikan serta dipercaya untuk menyamPAIkan materi yang sudah dikuasainya kepada teman-teman kelompoknya.

Jadi disimpulkan bahwa model pembelajaran *Jigsaw* adalah sistem pembelajaran yang berstruktur kooperatif dimana para peserta didik dalam setiap kelompoknya saling memiliki sikap tanggung jawab dalam mengajarkan topik materi yang diberikan guru ke setiap anggota dalam kelompoknya.

b. Langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran model *Jigsaw*

Didalam penerapan model pembelajaran *Jigsaw,* terdapat langkah-langkah sebagai berikut :

1) Awal kegiatann pembelajaran

a) Melakukan pendahuluan

Pendidik dalam hal ini uru, melaksanakan jabaran isi materi yang menjadi bahan topik secara umum, memberikan motivasi kepada seluruh peserta didik serta memberikan penjelasan terhadap tujuan dari pembelajaran topik tersebut.

b) Materi

Materi atau topik pembelajaran model kooperatif *Jigsaw* terbagi menjadi beberapa bagian sesuai dengan

banyaknya anggota disetiap kelompok dan tergantung dengan banyaknya konsep materi ajar yang akan dicaPAI dan dipeajari peserta didik.

c) Membagi peserta didik kedalam kelompok ahi dan kelompok asal

Pembagian kelompok dalam model pembelajaran kooperativ *Jigsaw* ini memiliki anggota 3-5 siswa yang bersifat heterogen, dari jenis kelamin, kecerdasannya, samPAI dengan latar belakang keluarga atau sosialnya.

d) Menentukan skor awal

Skor awal adalah nilai dari rata-rata peserta didik dalam individu dikuis sebelumnya atau nilai akhir individu peserta didik disemester sebelumnya.

2) Rencana Kegiatann

Setiap kelompok melakukan pembacaan dan pendikusian topik yang diberkan serta menentukan siapa yang akan menjadi anggota ahli yang kemudian bergabung menjadi kelompok ahli.

a) Anggota ahli dari masing-masing kelompok dikumpulkan kemudian mengkombinasikan materi yang diberikan guru untuk dibagikan sesuai banyaknya kelompok.

b) Anggota tim ahli kembali ke masing-masing kelompok untuk menjelaskan materi atau toipik yang sudah dipahami dalam diskusi bersama tim ahli

c) Peserta didik mengejakan ujian individu atau ujian kelompok sesuai serta mencakup semua materi yang sudah dipelajari dikelompok.

d) Pemberian atas skor tertinggi individu dan kelompok sebagai suatu aresiasi atas prestasi yang sudah diraih.

3) Sitem Evaluasi

Ada tiga cara yang dapat dilakukan dalam mengevaluasi, yakni;

a) Melakukan tes individual yang soalnya mencakup seluruh topik

b) Melakukan presentasi

c) Melakukan pembuatan lapora mandiri atau kelompok

(Budiyanto, 2019)

c. Kelebihan dan kekurangan dari model pembelajaran *Jigsaw*

Jika dibandingkan dengan metode atau model pembelajaran tradisional, model pembelajaran *Jigsaw* lebih memiliki beberapa kelebihan, yakni ;

1) Dengan model pembelajaran dimana ada kelompok ahli yang ditugaskan untuk memberikan penjelasan terhadap topik yang diberikan, tentu dapat meringankan kerja guru.

2) Meningkatkan rasa percaya diri peserta didik serta meningngkatkan nilai interpersonal yang baik

3) Membangun intergritas peserta didik untuk berani mengeluarkan gagasan

4) Topik yang diberikan guru diniai lebih mudah dipahami peserta didik dengan alasan peserta didik dapat mempelajarinya lebih sederhana melalui anggota kelompoknya.

5) Peserta didik menjadi aktif karena mendapat kesempatan untuk mengeluarkan ide dan berdiskusi serta menjelaskan materi dalam kelompoknya.

6) topik yang dimenjadi bahasan dapat diterimasa secara rata.

7) dengan pembelajaran model *Jigsaw* ini secara tidak langsung peserta didik diajarkan bagaimana menjalin kerjasama yang baik didalam kelompok.

8) Peserta didik menjadi lebih mampu dalam hal penguasaan materi pembelajaran dikarenakan sudah bisa mengajarkan materi tersebut kepada teman dalam satu kelompoknya.

Ketika model pembelajaran *Jigsaw* ini diaplikasikan, terdapat beberapa masalah yang sering dijumPAI yakni :

a) Peserta didik yang cenderung aktif akan lebih mendominasi jalannya diskusi dan lebih bisa mengontrol bagaimana jalannya diskusi. Untuk mengestimasi masalah seperti ini, pendidik harus mampu terjaga dalam memperhatikan berjalannya diskusi. Pendidik memberikan arahan kepada peserta didik agar memperhatikan penjelasan awal dari tenaga ahli, kemudian dibuka sesi pertanyaan bagi yang belum merasa paham.

b) Peserta didik yang berkemampuan rendah dalam membaca dan berpikir cenderung akan merasa kesulitan apabila ditunjuk sebagai tenaga ahli dalam penyampaian materi. Untuk dapat mengantisipasi hal yang demikian itu, pendidik betul-betul harus jeli dalam memilih tenaga ahli yang kemudan mengawasi mereka bagaimana memberikan penjelasan materi supaya materi tersebut dapat samPAI dengan benar.

c) Peserta didik yang memiliki kemampuan otak yang cerdas cenderung memiliki rasa kebosanan selama pembelajaran. Untu mengantisipasi hal demikian, pendidik diharuskan mampu untuk menciptakan suasana kelas yang penuh gairah supaya peserta didik yang cerdas ikut merasa tertantang menjalani pembelajaran.

d) Peserta didik yang kurang terbiasa dalam berkompetensi akan cenderung merasa kesulitan dalam mengikuti pembelajaran.

(Budianto, 2019)

2. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar adalah kegiatann pembelajaran yang menghasilkan perubahan tingkah laku serta kemampuan yang diperoleh peserta didik selama terjadinya aktivitas belajar. Setiap individu dikatakan belajar ketika individu tersebut mengalami perubahan, namun tidak semua perubahan dapat terjadi. Hasil belajar adalah tujuan yang dicaPAI selama kegiatann belajar. Tujuan belajar merupakan proses pemerolehan keterampilan motorik, keterampilan intelektual, informasi verbal dan strategi koognitif serta sikap peserta didik. Maka dari itu sebuah aktivitas belajar harus mampu menuai tujuan yang diharapkan tersebut. (Yusuf, M Nasir, 2015)

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan sebuah perubahan. Maka dari itu apabila ada individu yang telah mengalami perubahan dengan didapatkannya pengalaman baru selama kegiatann belajar berlangsung maka individu tersebut telah mengalami aktivitas belajar. Hasil belajar dijadikan sebagai tolok ukur pembelajaran atas keberhasilan serta tercapainya sebuah tujuan dari pembeajaran. Setiap peserta didik yang diktakan berhasil didalam aktivitas pembelajaran, adalah

ketika peserta didik mengikuti aktivitas belajar setelah itu kemampuan dan pengetahuannya meningkat serta mengalami perubahan sikap yang lebih baik.

1) Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Sebuah hasil belajar tentu saja lekat dari beberapa hal yang ikut mempengaruhi baik hal yang terkait internal maupun hal yang terkait eksternal pada diri setiap individu.

Faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar peserta didik lebih besar datang dari dalam diri peserta didik tersebut. Faktor internal tersebut meliputi;

a. Minat

Minat ialah hal yang penting yang harus kita miliki ketika akan mengerjakan sesuatu. Minat belajar merupakan sebuah rasa dimana lebih menyukai dan memiliki rasa ketertarikan mengenai sebuah hal tertentua atau kegiatann tertentu tanpa diperintah oleh siapapun. Minat belajar juga cenderung dapat memberikan haasil berupa prestasi yang sangat tinggi dan juga sebaliknya, minat belajar yang cenderung kurang dapat memberikan hasil berupa prestasi yang juga cenderung rendah. Minat ialah berubahnya energi dari dalam diri yang dimana munculnya rasa dan reaksi agar dapat mencapai tujuan yang diimpikan. Jika toidak ada tujuan yang ingin dicaPAI, tentu orang tidak akan memiliki minat untuk melakukan sesuatu.

b. Bakat

Menurut Semiwan dkk didalam buku karangan Yudrik Jahja memberikan definisi mengenai bakat yakni suatu kemampuan bawaan berupa potensi yang masih perlu dilatih. Pada awalnya

setiap orang mempunyai bakat pada bidang tertentu tentunya dengan kualitas yang berbeda antar satu dengan yang lain.

c. Motivasi

Motivasi adalah sekumpulan daya usaha dalam mempersiapkan berbagai kondisi tertentu yang menghasilkan seseorang meu serta menginginkan agar dapat melakukan suatu aktivitas.motivasi adalah hal yang sangat penting dan harus dapat dimiliki oleh setiap peserta didik agar tetap merasakan gairah semangat dalam belajar.

d. Cara Belajar

Cara belajar adalah trik dalam melakukan pembelajaran agar peserta didik dapat lebih memahami berbagai materi pembelajaran. Berdasarkan hasil observas pada peserta didik, peserta didik cenderung memiliki cara belajar yang berbeda antar satu dengan yang lainnya. Misalnya ada yang dapat belajar jika didampingi oleh oarngtua dirumah, ada yang dengan hanya melihat vidio dan lain sebagainya.

Faktor Eksternal meliputi;

a. Lingkungan Sekolah

Lingkungan Sekolah memiliki pengaruh yang sangat tinggi terhadap hasil belajar peserta didik lingkungan sekolah ialah tempat dimana peserta didik melaksanakan atvitas belajar. Disekolah terdapat guru dan kepala sekolah dimana guru memiliki peran yang sangat penting didalam proses kegiatann belajar mengajar yang terkadang dalam proses pembelajaran, guru memutar otak agar dapat membantu peserta didik dalam memahami materi yang sedang

diajarkan. Selanjutnya kepala sekolah, peran kepala sekolah ialah sebagai seorang pimpinan yag memiliki tanggung jawab serta berperan sangat penting didalam meningkatkan kemajuan sekolah. Salah satu dari tugas kepala sekolah ialah menghadirkan berbagai fasilitas yang memadai kepada pendidik dan peserta didiknya.

b. Lingkungan Keluarga

Lingkungan keluarga adalah faktor utama bagi tumbuh kembang setiap individu. Menurut Hurlock salah satu sumbangan dari keluarga mengenai tumbuh kembang seorang anak ialah untuk erangsang kemampuan agar dapat mencapai keberhasilan dilingkunagn sekolah ataupun dilingkungan masyuarakat. Dalam kata lain hubungan anak dengan orang tua merupakan hubungan yang mengandung unsur pendidikan yang membentuk kepribadian pada diri seorang anak dan mengajarkan kedewasaan. Jadi sebelum memasuki pendidikan di lingkunagn sekolah, anak sudah mendapatkan pendidikan dilingkungan keluarganya, begitupun sebaliknya setelah anak melaksanakan pendidikan sekolah peran dari keluarga terutama orang tua tentu sangat berperan penting dalam menentukan keberhasilan anaknya.

(Marlina & Solehun, 2021)

3. Mata Pelajaran PAI

a. Pengertian Mata Pelajaran PAI

Mata pelajaran sering juga disebut sebagai bidang studi. Pengertian mata pelajaran yakni, sekumpulan bidang studi dalam sebuah kurikulum atau kumpulan pokok pembahasan. (david, 1990)

PAI merupakan mata pelajaran yang terbangun atas dua makna funadamental yaitu “pendidikan” serta “agama Islam”. Pengertian pendidikan menurut Plato ialaah pengembangan sisi potensial anak, yang kemudian berlanjut pada perkembangan moralitas dan intelektualitas anak sehingga memperoleh kebenaran yang hakiki, dan pendididk memiliki posisi vital didalam memotivasi serta mewujudkan lingkungannya. Dalam pandangan Al-Ghazali pendidikan merupakan upaya membersihakan anak dari sifat dan sikap buruk serta menumbuhkan perilaku terpuji pada anak sehingga dapat dekat dengan sang pencipta serta dapat tercapai kebahagiaan di dunia mmaupun diakhirat. Sedangkan ibnu Khaldun memiliki pandangan mengenai pendidikan yaitu sebuah pemaknaan yang luas. Menurut beliau, pendidikan bukan hanya sekadar sebuah proses belajar, melainkan memiliki makna sebagai proses penyadaran manusia akan penghayatan, penyerapan, dan proses menangkap peristiwa alam sejauh zaman. Sedangkan Ki Hajar Dewantara memiliki pendapat mengenai makna pendidikan yaitu sebuah tuntunan untuk pertumbuhan potensi peserta didik dalam menumbuhkan kepribadian serta bagian dari masyarakat yang merdeka yang kemudian dapat tercapai kebahagiaan dan keselamatan. (Firmansyah, Iman, 2019)

Dengan demikian, dapat disimpulkan makna dari pendidikan yaitu :

1. Pendidikan adalah sebuah reaksi timbal balik
2. Peserta didik merupakan insan merdeka yang dianggap mempunyai kemampuan diama kemampuan tersebut ditumbuh kembangkan lewat pendidikan
3. Guru merupakan insan yang mepunyai kedudukan penting selama pendidikan berjalan, salah satunya dalam memberikan

motivasi serta mewujudkan lingkungan yang kondusif.

4. Tujuan pendidikan adalah menciptakan generasi yang berkarakter baik serta memiliki intelektualistas yang tinggi yang akhirnya dapat mengantarkan kepada keselamatan dan kebahagiaan.

PAI merupakan mode usaha dan menanam (pendidikan) dalam waktu yang berkesinambungan diantara pendidik dan peserta didik, dengan tujuan akhir yakni akhlak yang mulia. Penumbuhan beragai nilai keislaman didalam jiwa, perasaan dan cara berpikir serta cocok dan seimbang merupakan karakter utamanya.

PAI menurut Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan Bab 1 Pasal 1 dan 2 dijelaskan,

"Pendidikan agama adalah pendidikan yang dilakukan lewat pembelajaran diseluruh jenjang dimanaa tujuannya adalah memberi ilmu pengetahuan dan menciptakan sikap serta pribadi yang memiliki iman dan takwa kepada Tuhan Yang maha Esa, serta potensi siswa didalam bersikap terhadap berbagai nilai agama, juga dalam rangka menjadikan siswa memiliki kemampuan dalam menjalankan setiap ajaran agamanya"

PAI merupakan usaha sadar serta direncanakan untuk mempersiapkan siswa dalam mengenal, menghayati serta memahami hingga beriman, berakhlak dan memiliki sifat takwa didalam pengamalan ajaran Islam yang bersumber pada AlQuran dan Sunnah. (Firmansyah, Iman, 2019)

b. Tujuan Mata Pelajaran PAI

Beberapa tujuan PAI disekolah sebagai berikut. *Pertama*, menumbuhkan kedisiplinan dan sikap positif serta rasa cinta

dengan agama didalam kehidupan sebagai sebuah esesnsi ketakwaan. *Kedua,* sifat taat terhadap Allah dan rasul-Nya adalah sebuah motivasi dari dalam diri peserta didik dari perkembangan ilmu pengetahuan yang pada akhirnya akan disadari dan diimani untuk samPAI pada keridlaan Allah Swt. *Ketiga,* mengajarkan peserta didik didalam mempelajari agama dengan benar serta diamalkan diseluruh aspek kehidupan.

Dalam pendapat lain dikemukakan tujuan PAI yakni: (1) mewujudkan generasi insan kamil, sebagai wujud khalifah dibumi, (2) menciptakan manusia yang *kaffah* yang mempunyai dimensi budaya, religius serta ilmiah, (3) mewujudkan kesadaran dari fungsi setiap orang sebagai hamba serta pemberia bekal yang cukup agar fungsi tersebut dapat berjalan. (Firmansyah, Iman, 2019)

Berdasarkan pengamatan dari pengertian dan tujuan PAI, dapat disimpulkan bahwa :

1. PAI ikutserta dalam memberikan warna terhadap proses pendidikan
2. PAI merupakan mata pelajaran yang diajarkan dari pendidik profesional
3. PAI adalah mata pelajaran dimana ajaran agama Islam yang menjadi konten utama
4. Tujuan dari PAI merupakan pendidikan, pembimbingan dan pengarahan peserta didik menjadi taat dan berakhlak baik sebagai bagian dari masyarakat. Dipoin ini ditegaskan bahwa tujuan dari PAI tidaklah membentuk peserta didik menjadi ahli agama Islam.
5. Pencapaaian tertinggi tujuan dari PAI adalah isan kamil

sehinggadapat menjadi individu yang rahmatan lilalamin.

(lihat diunduhan terahir)

c. Dasar-dasar PAI

1). Dasar Yuridis

Hal yang mendasari dilaksanakannya pendidikan agama bermula pada peraturan yang ada di Indonesia, yang tercakup antara lain dasar struktural, dasar ideal, dan dasar operasional makna dari dasar ideal merupakan dasar yang berasal dari cara pandang kehidupan bangsa Indonesia, yakni Pancasila, dimana ada sila pertama ialah Ketuhanan Yang Maha Esa. Hal ini bermakna bahwa semua yang mencakup bangsa Indonesia diharuskan meyakini Tuhan Yang Maha Esa.

Dasar struktural dimaknai sebagai dasar yang dipakai didalam melaksanakan pendidikan agama yaitu Pancasila dan UUD 1945. Dalam Undang-Undang tersebut merupakan isyarat Pancasila dan UUD 1945 merupakan landasan setiap warga negara dalam memeluk agama, pengajaran dan pengamalan agama.

Dasar operasional bermaksud melandasi aturan pelaksanaan pendidikan agama, salah satunya yakni PAI diberbagai sekolah pemerintah juga memperjelas didalam GBHN (Garis-garis Besar Haluan Negara) tahun 1993, melalui ketetapan MPR RI No. II/MPR/1993: “Diupayakan agar tetap bertambah alat yang dibutuhkan untuk peningkatan hidup beragama serta percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa, slah satunya pendidikan agama diseluruh jenjang pendidikan, yang dilaksanakan setakar dengan pengaturan perundang-undangan yang berlaku" (MPR,

1993). Dan diatur juga didalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan. (Firmansyah, Iman, 2019)

2). Dasar Religius

Dasar religius didalam penjelasan berikut merupakan landasan yang menjadi sebuah pegangan didalam melaksanakan pembelajaran PAI yakni Alquran dan Assunnah. Jadi yang menjadi landasan bagi pembelajaran PAI adalah keduanya, ibarat sebuah bangunan, Alquran dan Hadist merupakan fundamennya.

Berikut diantara sekian banyak ayat didalam Alquran yang berkaitan dengan dasar ini yakni surat an-Nahl ayat 125: "Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk". Selain itu yakni surat Ali Imron ayat 104, Allah Swt. berfirman: "Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung". Selaij itu didalam hadist Rasulullah Saw. bersabda: "SamPAIkanlah ajaranku (kepada orang lain) walaupun satu ayat". (HR. Bukhari). (Firmansyah, Iman, 2019)

3). Dasar sosial psikologis

Dari sisi psikologis juga meninjau landasan dalam melaksanakan pembelajaran PAI. Pada intinya seluruh

manusia membutuhkan penuntun berupa agama. Selain itu, seluruh manusia membutuhkan pegangan berupa nilai-nilai keagamaan dan perasaan didalam dirinya terhadap pengakuan adanya Dat yang Maha Agung sebagai rumah tempat memohon perlindungan dan pertolongan. Seluruh manusia memiliki perasaan berupa ketenangan apabila bisa dekat dan selalu mengingat-Nya serta dapat meninggalkan yang dilarang dan menjalankan apa yang diperintah-Nya. (Firmansyah, Iman, 2019)

d. Fungsi PAI

Fungsi dari PAI antara lain yaitu :

a. Fungsi pengembangan, yakni salah satu fungsi yang dikaitkan dengan rasa iman dan takwa peserta didik kepada Tuhan Yang Maha Esa yang ditumbuhkan didalam lingkup keluarga.

b. Fungsi penanaman nilai, yang dimaknai sebagai pedoman selama hidup dalam pencarian atas kebahagiaan selama hidup di dunia maupun diakhirat.

c. Prinsip penyesuaian mental yang diartikan sebagai kemampuan atas penyesuaian diri terhadap lingkungan fisik ataupun lingkungan sosial, serta bisa mengubah lingkungannya berdasarkan ajaran agama Islam.

d. Fungsi perbaikan,mamiliki makna perbaikan terhadap atas kekeliruan terhadap peserta didik dalam pemahaman, keyakinan dan pengalaman ajaran agama didalam hidup sehari-hari.

e. Fungsi pencegahan

Fungsi ini mengandung diartikan kemampuan menagkas berbagai hal negatif yang diasalkan dari lingkup lain yang bisa berbahaya bagi diri dan menjadi penghambat atas

berkembangnya manusia seutuhnya.

f. Fungsi pengajaran

Fungsi ini dimaknai sebagai ilmu pengetahuan agama secara umum, sistem, dan fungsional.

g. Fungsi penyaluran

Fungsi penyaluran memiliki maksud menyalurkan peserta didik yang mempunyai potensi luar biasa diranah agama Islam dengan tujuan mengembangkan secara maksimal potensi tersebut.

Dari fungsi-fungsi tersebut, dapat memberikan informasi yang penting. *Pertama*, mempunyai fungsi menanamkan berbagai niali keislaman lewat pembelajaran. *Kedua*, PAI mempunyai fungsi mengunggulkan pembelajaran serta output yang diperoleh, yaitu peserta didik yang memiliki kepribadian insan kamil. *Ketiga*, PAI yang memiliki fungsi *rahmatan li al'alamin* yang diartikan peserta didik dalam kehidupan sosial dan pribadinya selalu dapat memberikan kedamaian. (Firmansyah, Iman, 2019)

E. Ruang Lingkup PAI

Ruang lingkup PAI mencakup keseimbangan dan keserasian hubungan antara manusia dengan Allah SWT, hubungan antara manusia dengan manusia lainnya dan hubungan manusia dengan dirinya serta hubungan antara manusia dengan makhluk yang lain dan lingungannya.

Ruang lingkup PAI identik juga dengan beberapa aspek PAI dikarenakan materi-materi yang dikandung dalam mata pelajaran tersebut adalah suatu paduan yang saling melengkapi antara yang satu dengan yang lainnya.

Jika diperhatikan pada segi pembahasan maka ruang lingkup PAI

yang umum diaplikasikan disekolah ialah : Tauhid, Fikih, Al-Quran, Hadist, Akhlak dan Tarikh. Penjabarannya sebagai berikut:

1. Pengajaran Al-Quran

   Pengajaran ini ditujukan supaya peserta didik dapat mengerti baca tulis Al-Quran serta memahami makna dari setiap ayat Al-Quran. Namun demikian didalam praktiknya hanya beberapa saja ayat-ayat Al-Quran yang dimasukkan kedalam materi PAI dengan disesuaikan pada jenjang pendidikannya.

2. Pengajaran Hadist

   Pengajaran ini dimaksudkan agar peserta didik dapat membaca dan memahami arti serta makna yang terdapat didalam Hadist. Namun demikian, didalam praktiknya hanya terdapat hadist-hadist tertentu yang termasuk kedalam materi pembelajaran PAI dengan disesuaikan pada jenjang pendidikannya.

3. Pengajaran Akidah

   Pengajaran akidah ialah suatu proses pembelajaran mengenai hal keyakinan sesuai dengan ajaran Islam, inti dari pembelajaran akidah ialah rukun Islam.

4. Pengajaran Akhlak

   Pengajaran akhlak merupakan suatu bentuk pembelajaran yang mengarahkan kepada pembentukan jiwa dan etika dalam bersikap seseorang terhadap kehidupan, pembelajaran ini diartikan sebagai proses pembelajaran agar seorang individu dapat berakhlak baik sesuai dengan ajaran agama Islam.

5. Pengajaran Fikih

   Pengajaran fikih ialah suatu bentuk pngajaran yang intinya adalah sebuah penyampaian materi mengenai segala bentuk hukum dari ajaran

Islam yang tentunya bersumber pada Al-Quran, Hadist serta dalil-dalil syar'i yang lain. Tujuan dari pembelajaran fikih ini ialah menjadikan peserta didik mengetahuai serta memahami hukum-hukum Islam dan mengaplikasikannya kedalam hidup sehari-hari.

6. Pengajaran Sejarah dan Kebudayaan Islam

   Tujuan dari pengajaran sejaran Islam ini ialah agar peserta didik mampu mengetahui mengenai pertymbuhan serta perkembangan ajaran Islam sejak kehadirannya samPAI sekarang. Sehingga menjadikan peserta didik mencintai dan mengamalkan ajaran agama Islam.

   (Sinaga, 2020)